

TINJAUAN PRAGMATIK PADA KUTIPAN BERSIFAT KULTURAL YANG DITEMUKAN PADA AKUN INSTAGRAM @overheardbali

Nur Fitriani
Universitas Udayana
nurfitrianiyacob@gmail.com

Gusti Ayu Komang Sri Mulianingsih
Universitas Udayana
srimulianingsih26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memuat analisis fenomena penggunaan istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Bali pada kutipan yang diunggah akun Instagram @overheardbali. Saat ini banyak akun sosial media yang menggunakan kepercayaan ataupun budaya yang berkembang pada daerahnya sebagai ciri khas dari akun tersebut. Tujuan analisis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kultural dari istilah-istilah yang berkembang pada masyarakat Bali sehingga dapat dipecahkan makna pragmatik yang terkandung pada kutipan yang diunggah dalam sosial media instagram akun @overheardbali. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori tindak tutur oleh leech (1993) dan semantik kultural. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk pendekatan teoretis menggunakan pendekatan etnolinguistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unggahan foto yang berisikan kutipan-kutipan yang menggunakan istilah yang berkembang pada masyarakat Bali yang ditemukan pada akun instagram @overheardbali. Ditemukan adanya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dari penggunaan istilah berbahasa Bali tersebut.

Kata Kunci: *tindak tutur, makna kultural, etnolinguistik, bahasa bali, kutipan*

Abstract

This study contains an analysis of the phenomenon of the use of terms used by Balinese people in quotes uploaded by the Instagram account @overheardbali. Currently there are many social media accounts that use beliefs or culture that develop in their area as a characteristic of these accounts. The purpose of the analysis in this study is to find out the cultural meaning of terms that have developed in Balinese society so that the pragmatic meanings contained in quotes uploaded on the social media Instagram account @overheardbali can be resolved. The theory used in this study is the theory of speech acts by Leech (1993) and cultural semantics. This study uses two approaches, namely the methodological approach and the theoretical approach. The methodological approach in this study is a qualitative descriptive method. Meanwhile, the

theoretical approach uses an ethnolinguistic approach. The data source used in this study is uploaded photos containing quotes that use terms that developed in Balinese society found on the Instagram account @overheardbali. It was found that there were locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts from the use of the Balinese term.

Keywords: *speech acts, cultural meaning, ethnolinguistics, Balinese language, quotation*

1. Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa tidak hanya untuk berhubungan dengan orang lain, tetapi juga untuk menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan tentang sesuatu, dan berkomunikasi dengan sekelompok besar orang. Bahasa adalah sarana utama komunikasi sehari-hari dengan orang lain. Kalimat dalam berkomunikasi dapat dibentuk oleh kumpulan kata yang memiliki makna yang kemudian membentuk sebuah ujaran. Secara umum, makna sebuah ujaran dapat disimpulkan dari struktur linguistik dan kosakatanya. Namun, menentukan makna juga membutuhkan pertimbangan dari elemen-elemen pendukung bahasa itu sendiri. Selain sebagai sarana komunikasi bahasa juga memiliki sistem yang kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga oleh faktor budaya dan sosial. Dalam linguistik, studi tentang bagaimana konteks dan budaya memengaruhi penggunaan bahasa dikenal sebagai pragmatik. Pragmatik mengeksplorasi bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna di luar interpretasi literal kata-kata dan bagaimana konteks, norma sosial, dan nilai budaya membentuk penggunaan bahasa.

Keanekaragaman bahasa dan budaya merupakan keragaman yang paling terlihat di Indonesia. Keanekaragaman budaya ditunjukkan oleh bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok di suatu wilayah tertentu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh provinsi. Bahasa Bali adalah satu bahasa dari sekian banyaknya bahasa di Indonesia. Faktor budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara orang berkomunikasi satu sama lain. Orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menggunakan bahasa secara berbeda, dan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan gangguan komunikasi. Semantik berbasis kultural mengacu pada studi tentang bagaimana budaya memengaruhi makna kata dan frasa. Semantik kultural melihat makna dari sebuah kalimat yang mengandung unsur budaya termasuk memeriksa bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan budaya membentuk interpretasi bahasa, serta bagaimana referensi dan istilah budaya digunakan dalam komunikasi.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya pada masyarakat dengan konteks gramatikal atau informasi yang tersimpan dalam struktur bahasa yang digunakan oleh masyarakat merupakan pendekatan hubungan pragmatis. Namun, tanpa pendekatan semantik berbasis kultural dalam melihat makna dalam kalimat yang mengandung istilah budaya Bali maka pragmatik tidak dapat menentukan makna dari tuturan pada kalimat tersebut. Oleh sebab itu pragmatik dan semantik kultural sangat penting untuk menentukan makna dari sebuah tuturan yang dituangkan pada sebuah kutipan yang mengandung unsur kebudayaan pada masyarakat. Para ahli bahasa diharapkan dapat melihat bagaimana linguistik dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya.

Penelitian ini akan membahas tinjauan pragmatik mengenai istilah-istilah berbahasa Bali di sebuah akun Instagram @overheardbali. Saat ini akun tersebut sudah mengunggah 453 unggahan yang terdiri dari foto dan video singkat. Unggahan akun @overheardbali berisikan potongan-potongan pembicaraan yang biasa didengar di wilayah Bali. Potongan-potongan tersebut terdiri dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Bali. Akun ini sudah aktif sejak bulan Juni 2020 dan saat ini sudah memiliki hampir empat puluh ribu pengikut.

2. Metode

Data ini akan dianalisis menggunakan teori semantik kultural oleh Sugianto (2017) untuk mengetahui makna literal berbasis budaya yang terdapat pada kutipan. Untuk menganalisis makna tersirat dari kutipan pada data yang ditemukan, digunakan teori Leech (1993) mengenai tindak tutur.

Semantik kultural digunakan untuk menerjemahkan makna ekspresi bahasa verbal sehingga dapat dipahami, dan merupakan sistem pengetahuan yang digunakan dalam pola pikir, perspektif hidup, dan pandangan dunia berbasis budaya (Sugianto, 2017). Menurut Leech (1993), tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi mengacu pada makna literal dari kata-kata yang diucapkan, seperti menggambarkan suatu objek atau peristiwa. Tindak ilokusi mengacu pada fungsi tindak tutur yang dimaksudkan, seperti meminta, memberi perintah, atau membuat janji. Berdasarkan fungsinya, ilokusi dapat dibagi menjadi 4 yaitu, Representatif di mana tuturan berfungsi untuk menegaskan atau menyatakan sesuatu, Direktif bertujuan untuk meminta atau mengarahkan sesuatu, Komisif berisi tuturan yang berkaitan tentang menjanjikan atau melakukan sesuatu,

dan Ekspresif terkait dengan tuturan yang bertujuan untuk mengekspresikan sikap atau emosi. Tindak tutur perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh tindak tutur terhadap pendengar, seperti meyakinkan mereka untuk melakukan sesuatu atau menyebabkan mereka merasa dengan cara tertentu.

Data yang disajikan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat, pada teknik catat dilakukan pencatatan data sebelum akhirnya diklasifikasikan (Sudaryanto, 2015). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk formal dan informal. Dalam bentuk formal data dijelaskan secara rinci dan terurai dan bentuk informal disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan informasi yang ringkas dan padat (Sudaryanto, 2015).

3. Hasil

Ditemukan 5 unggahan yang berisikan istilah-istilah yang bersifat kultural dalam bahasa Bali.

3.1 Tabel Kutipan yang Mengandung Istilah Bahasa Bali

No.	Data	Keterangan	Tanggal
1	*Balinese girl gossiping with her Javanese friend: "Iya dia ga jadi nikah, katanya sih keluarganya cuma ngasih sama yang anak agung." "Hah? Kok spesifik banget bapaknya mesti namanya Agung?!"	Can someone enlighten this girl on the whole caste system?	1/21/2022
2	*Girl breaking up with a guy in a cafe: "Mas, kamu Kristen nok. Aku Hindu, cari <i>nyentana</i> lagi."	Marriage is such complicated process.	05/11/2022
3	"Kagum sih sama mempelai di setiap acara pawiwahan, kuat banget stamina-nya."	Even from the process of choosing the date os exhausting. Do you wanna get married this Tuesday? Oh wait, there's odalan. What's about this Wednesday? I'm sorry dear, that's not a good date according to the Balinese calendar.	8/28/2022
4	"kita sama-sama dari puri. Bedanya kamu Puri Agung, aku Puri Bunda."	Jebolan Puri Bunda mana suaranya?!	10/01/2022

5	"Anak Bali kalo diomelin orang tua jawabannya Cuma 'men?'"	"Men is also Canggu girls' go-to response when they're asked about minor life inconvenience."	8/29/2022
6	Two visitors: "Eh nikah gaya Bali tuh namanya apa sih?" "Ngaben." "Iya, gue ntar kalo nikah mau ngaben gitu, keren deh. "	So close, but not quite	24/04/2021

4. Pembahasan

4.1 "Iya dia ga jadi nikah, katanya sih keluarganya cuma ngasih sama yang **anak agung**" "Hah? Kok spesifik banget bapaknya mesti namanya Agung?!"

Anak Agung merupakan salah satu kelompok kasta yang ada di Bali. Kasta di Bali terdiri dari empat kelompok yaitu pertama, kasta Brahmana adalah mereka yang berasal dari keturunan pendeta atau rohaniawan. Kedua, kasta Ksatria yaitu mereka yang pada umumnya merupakan keturunan raja di Bali yang memerintah di masa lampau. Ketiga ada kasta Waisya yaitu mereka yang dulunya merupakan keturunan pedagang. Keempat, kasta Sudra adalah mereka yang berasal dari keturunan orang-orang yang berasal dari budak, abdi, buruh dan petani (Wiana, 2006). Anak Agung pada kutipan di atas merupakan nama yang digunakan oleh keturunan kasta Ksatria di Bali. Kutipan di atas merupakan salah satu contoh bahwa perbedaan kasta masih ditemukan pada Masyarakat Bali saat ini, dimana seseorang yang memiliki kasta diharapkan dapat menikah dengan kasta yang sama agar tetap mempertahankan kastanya. Untuk melihat makna yang ingin disampaikan oleh kutipan diatas maka dapat dilihat dari tindak tutur pada kutipan sebagai berikut :

Lokusi : Seseorang yang batal menikah karena bukan anak agung

Ilokusi : Tuturan pada kutipan di atas termasuk kedalam fungsi representatif dimana penutur sedang membagikan informasi yang menyatakan bahwa seseorang batal menikah karena keluarga yang bersangkutan merupakan keluarga yang cukup taat akan aturan kasta di Bali dalam hal ini kasta ksatria yang ditandai dengan nama Anak Agung. Keluarga tersebut taat akan aturan kasta sehingga hanya memberikan izin untuk anggota keluarga lainnya menikah dengan kasta yang sama atau setara

Perlokusi : Mitra tutur merasa heran karena terdapat miskomunikasi antara penutur dan mitra tutur yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mitra tutur terhadap budaya

kasta di Bali sehingga menganggap anak agung merupakan seorang anak yang memiliki bapak bernama Agung.

4.2 "Mas, kamu Kristen nok, aku Hindu, cari **nyentana** lagi"

Nyentana merupakan perkawinan adat Bali dimana mempelai wanita dianggap sebagai *Purusa* dan mempelai pria sebagai *Pradana* dan akan tinggal di rumah istrinya. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga yang hanya memiliki keturunan perempuan sedangkan adat Bali umumnya bersifat patrilineal dimana hanya keturunan laki-laki yang dianggap mampu meneruskan peninggalan orang tuanya. Kutipan di atas membuktikan bahwa adat Bali yaitu nyentana masih ditemukan di masa sekarang. Jika dilihat dari makna pragmatiknya maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Lokusi : Pasangan dengan perbedaan agama dan budaya.

Ilokusi : Tuturan pada kutipan diatas termasuk kedalam fungsi direktif. Hal tersebut dilihat dari bagaimana pihak perempuan mengisyaratkan ingin berpisah karena sadar pasangan dengan perbedaan agama tidak akan mudah untuk melanjutkan hubungannya karena dalam perbedaan agama pasti akan ada budaya yang berbeda pula, dan tidak semua budaya akan berterima pada agama lain.

Perlokusi : Reaksi mitra tutur dalam data ini dilihat dari reaksi yang muncul di kolom komentar postingan tersebut dimana sebagian besar menyayangkan pada akhirnya sebuah hubungan harus berhenti karena perbedaan yang cukup besar seperti berikut 'sayang banget temboknya terlalu tinggi', 'sudah seagama eh beda kasta, suda seagam sudah kasta sama eh si cewek gak punya saudara kandung laki-laki, ruwet' dan beberapa komentar serupa.

4.3 "Kagum sih sama mempelai di setiap acara **pawiwahan** kuat banget staminanya"

Pawiwahan adalah upacara pernikahan atau pengikatan diri sebagai suami istri yang disaksikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan masyarakat. Upacara Pawiwahan dalam budaya Bali melewati banyak proses dan membutuhkan banyak biaya untuk perlengkapan acara utamanya *banten* dan juga waktu dimulai dari awal persiapan hingga di hari pernikahan. Di jaman yang serba praktis ini upacara pawiwahan tetap memerlukan banyak biaya dan waktu. Jika dilihat dari kutipan di atas ada makna pragmatik yang dapat dilihat sebagai berikut:

Lokusi : Stamina para mempelai di hari pernikahan itu mengagumkan

Ilokusi : Kutipan di atas memiliki fungsi ekspresif. Penutur menunjukkan perasaan kagum karena tahu pernikahan adat Bali akan melewati banyak proses dimulai dari menentukan hari hingga puncak acara semua melewati proses upacara tersendiri. Penutur ingin mengekspresikan perasaan kagumnya karena sadar proses pernikahan adat Bali sangat banyak namun pengantin tetap berdiri hingga akhir yang menandakan mereka memiliki stamina yang baik untuk melewati hari bahagianya.

Perlokusi : Reaksi yang terlihat pada kolom komentar adalah sebuah ungkapan setuju akan pernyataan dari penutur bahwa proses pernikahan menghabiskan banyak waktu. Seperti pada komentar yang mencantumkan pengalamannya dalam proses pernikahan ‘5 hari berturut-turut’.

4.4 “Kita sama-sama dari puri, bedanya kamu **Puri Agung** aku Puri Bunda”

Puri merupakan sebutan untuk tempat tinggal bagi masyarakat Bali yang termasuk keturunan bangsawan. Puri umumnya merupakan tempat tinggal para wangsa ksatria. Di era sekarang walaupun dengan banyaknya desain rumah yang berkembang namun para wangsa ksatria masih mempertahankan bagaimana bentuk sebuah Puri dengan budayanya yang kental. Kalimat pada kutipan di atas memiliki makna pragmatik sebagai berikut:

Lokusi : Penutur dan mitra tutur berasal dari tempat yang disebut Puri

Ilokusi : Tuturan pada kutipan di atas memiliki fungsi representatif dimana penutur berusaha membuat mereka berada pada kedudukan yang sama dengan menyebutkan tempat bersalin yang bernama “Puri Bunda” yang diawali dengan kata Puri. Hal itu disebabkan karena penutur menyadari terdapat perbedaan kasta antara penutur dan mitra tutur, dimana penutur terindikasi sebagai orang yang tidak berkasta karena tidak berasal dari Puri seperti mitra tutur.

Perlokusi : Reaksi yang muncul pada kolom komentar adalah dukungan untuk penutur karena sebagian besar memiliki situasi yang sama seperti penutur. Adapun contohnya sebagai berikut ‘kalo aku dari Puri Indah’, ‘hidup puri bunda’, ‘aku puri raharja’.

5. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dalam media sosial masih ditemukan beberapa ungkapan yang mengandung unsur-unsur budaya Bali atau menggunakan istilah-istilah daerah setempat. Untuk menemukan maknanya kita perlu tau budaya dari penutur sebagai sebuah konteks untuk melihat bagaimana tindak tutur pada kutipan media sosial @overheardbali. Makna semantik berbasis kultural sangat membantu untuk melihat makna dari kata yang mengandung unsur budaya masyarakat Bali yang diangkat dalam sebuah kutipan sehingga dapat memudahkan untuk melihat tindak tutur dari kutipan tersebut. Tanpa adanya pengetahuan akan makna semantik kultural dari sebuah tuturan maka akan besar kemungkinan terjadi kesalahan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi ilokusi yang beragam seperti representatif, direktif dan ekspresif.

Daftar Pustaka

- Lawrence, S. et al. (2001). Persistence of Web References in Scientific Research. *Computer*, 34, 26-31. <http://dx.doi.org/10.1109/2.901164>
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Smith, Joe. (1999). One of Volvo's core values. [Online] Available: <http://www.volvo.com/environment/index.htm> (July 7, 2007)
- Strunk, W., Jr., & White, E. B. (1979). *The elements of style* (3rd ed.). New York: Macmillan, (Chapter 4).
- Sugianto, Alip. (2017). *Etnolinguistik: Teori dan Praktik*. Ponorog: CV Nata Karya.
- Van der Geer, J., Hanraads, J. A. J., & Lupton R. A. (2000). The art of writing a scientific article. *Journal of Scientific Communications*, 163, 51-59
- Wiana, I Ketut. (2006). *Memahami Perbedaan Caturvarna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.